

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita dimana panjang badan atau tinggi badan balita tidak sesuai dengan umurnya. salah satu penyebab *stunting* yaitu Kekurangan gizi kronik, ini terjadi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *Stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. kondisi ini dibandingkan dengan standar baku Multicenter Growth Reference Study (WHO-MGRS) 2006 dan standar dari Kementerian Kesehatan dengan nilai z-score yang kurang dari -2SD pendek (stunted) dan kurang dari -3 SD sangat pendek (severely stunted). masalah gizi yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia salah satunya adalah *stunting*, yaitu gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kondisi kekurangan gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis¹

Menurut WHO tahun 2020 Prevalensi *stunting* di dunia pada tahun 2020 sebesar 149,2 juta atau 22% pada balita dibawah usia 5 tahun.² Asia Tenggara menjadi benua dengan prevalensi *stunting* tertinggi kedua yaitu sebesar 30,1%. Di Asia Tenggara, prevalensi *stunting* tertinggi diduduki Negara Timor Leste sebesar 48,8% dan Indonesia berada di urutan kedua prevalensi balita *stunting* tertinggi dengan rata-rata prevalensi sebesar 31,8%.² berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anak balita Indonesia yang menderita *stunting* masih relatif tinggi yaitu sebesar 30,8% terdiri dari 11,5% balita sangat pendek serta 19,3% balita pendek.³ Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%.⁴

Berdasarkan SSGI tahun 2022, Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki angka *stunting* dengan kategori tertinggi dengan prevalensi

sebesar 25,2%. Prevalensi balita *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Pasaman Barat sebesar 35,5% dan yang paling rendah di Kota Sawah Lunto sebesar 13,7%.⁴

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, prevalensi Balita *Stunting* di Kabupaten Tanah Datar terjadi penurunan, pada tahun 2021 sebesar 21,5% dan pada tahun 2022 menjadi 19,8%. Namun, Tanah Datar masih menjadi daerah lokus prioritas pencegahan dan penanganan *stunting* pada Tahun 2023, dikarenakan belum memenuhi target yaitu sebesar 18,4%.⁵

Di Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 Kecamatan, 75 nagari, dan 23 Puskesmas. Angka prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Kecamatan Lima Kaum yaitu Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum I sebesar 25,8% dan terendah yaitu Puskesmas Padang Ganting sebesar 0,6%. Puskesmas Lima Kaum I merupakan puskesmas yang terletak di Kecamatan Lima Kaum dengan wilayah kerja terdiri dari 2 Nagari, yaitu Nagari Baringin dan Nagari Lima Kaum dengan jumlah seluruh balita 1128 anak dan balita yang terdata *stunting* sebanyak 217 anak pada tahun 2022.^{5,6}

Stunting merupakan masalah gizi yang perlu mendapat perhatian, karena efek yang ditimbulkan sangat kompleks dan mempengaruhi kehidupan selanjutnya⁷. *Stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, penurunan pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif, kerentanan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degenerative seperti diabetes mellitus, penyakit kardiovaskuler, dan penurunan produktivitas dimasa dewasa⁸.

Stunting merupakan hasil dari beberapa faktor yang diklasifikasikan sebagai penyebab langsung (malnutrisi dan infeksi), penyebab tidak langsung (ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, pengetahuan ibu tentang gizi, Kesehatan lingkungan dan pelayanan Kesehatan), serta berbagai penyebab yang mendasar⁹.

Asupan makanan dan zat gizi yang kurang merupakan salah satu penyebab langsung terhambatnya pertumbuhan. Asupan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan¹⁰. Kualitas makanan dan zat gizi menekankan keragaman pangan karena pada dasarnya tidak ada satu pun jenis pangan yang memiliki kandungan gizi lengkap¹¹.

Keanekaragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Di negara berkembang, Sebagian besar asupan makanan didominasi oleh makanan berkalori tinggi dan kurangnya makanan hewani, buah-buahan, dan sayuran. Beberapa penelitian melaporkan bahwa keragaman makanan yang rendah dikaitkan dengan peningkatan *stunting* dan masalah gizi lainnya seperti obesitas, dispidemia, dan metabolisme¹¹.

Keanekaragaman konsumsi pangan merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas makanan¹². Semakin beragam konsumsi makanan yang berbeda, semakin baik status gizi anak. Sebuah studi yang menganalisis hubungan antara keanekaragaman makanan dan kejadian *stunting* menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keduanya¹³.

Selain itu, factor yang mempengaruhi gizi buruk dan *stunting* pada balita antara lain adalah kurang atau salahnya pengetahuan ibu tentang keseimbangan gizi, yang dapat meningkatkan gizi buruk pada bayi. Pengetahuan minimal yang harus dimiliki seorang ibu adalah mengetahui zat gizi apa saja yang menjadi kebutuhan gizi (baik saat hamil maupun setelah melahirkan) untuk memberikan makanan yang cukup pada anak yang akan menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal¹⁴.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan TPG Puskesmas Lima Kaum I, bahwasanya terdapat data anak *stunting* di wilayah kerja puskesmas

sebanyak 217 anak di dua nagari yaitu Nagari Lima Kaum dan Nagari Baringin diperkirakan sekitar $\pm 37\%$ balita memiliki asupan gizi yang kurang dan $\pm 50\%$ membutuhkan perbaikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan zat gizi pada anak, rendahnya kepedulian ibu terhadap gizi anak, pola asuh makan yang kurang baik, dan pengetahuan gizi ibu yang kurang mengenai gizi dan *stunting*. Informasi ini didapatkan saat dilakukan kunjungan rumah dan posyandu, bahwasanya di daerah tersebut pendidikan orang tua cukup tinggi, namun pengetahuan terhadap pemberian makanan anak yang masih minim. Karena, sebagian dari orang tua menitipkan anaknya dengan anggota keluarga lain seperti : kakek, nenek, tante, dan pengasuh. Oleh karena itu kurangnya asupan makanan terhadap balita dan pengetahuan ibu dan keluarga untuk mengetahui makanan yang baik dan bergizi terhadap yang dikonsumsi anak masih sangat rendah, didapatkan sebanyak $\pm 53\%$ ibu yang memiliki pengetahuan terhadap gizi masih kurang, 20% cukup, dan 27% Baik.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa keanekaragaman konsumsi pangan dan pengetahuan gizi ibu sangat berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan serta status gizi balita. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I'.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan Keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I
2. Diketuainya tingkat Keanekaragaman pangan balita *stunting* usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I
3. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang gizi di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I
4. Diketuainya hubungan keanekaragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan di wilayah kerja puskesmas lima kaum I
5. Diketuainya hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan di wilayah kerja puskesmas lima kaum I

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yaitu sebagai bahan untuk menambah literatur tentang hubungan keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting*
2. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengetahui Hubungan keanekaragaman pangan dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 24-59 Bulan Di Wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar

3. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Lima Kaum I dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang terkait dengan program gizi pada khususnya.
2. Bagi Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Andalas, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan bacaan di Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Andalas
3. Bagi Peneliti, dapat melakukan pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari dan memperoleh pengalaman belajar lapangan secara langsung dalam menganalisis hubungan keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Januari hingga Juli Tahun 2023. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel independen penelitian keanekaragaman pangan dan pengetahuan gizi ibu dan variable dependen penelitian adalah kejadian *stunting*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran Tinggi Badan secara langsung, Recall 24 Jam dan kuesioner. Data diolah menggunakan software pengolah data dikomputer.